

ANALISIS *PROFIT MARGIN* PETANI JAGUNG DI DESA SEMEDO KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL

SUGENG RIYADI

Program Studi Akuntansi – S1, Fakultas Ekonomi & Bisnis,

Universitas Dian Nuswantoro Semarang

URL : <http://dinus.ac.id/>

Email :212201202164@mhs.dinus.ac.id

ABSTRACT

Net Profit Margin (NPM) shows how much net revenue generated from each sale. The larger the NPM ratio, the better NPM because it is considered the ability of farmers to make a profit is quite high. The purpose of this study was to determine differences in net profit margin between the farmers harvest corn financed with debt and by using their own harvest with their own capital in the village of Semedo. The method used is descriptive analysis method. This study shows that capital are more favorable or be able to obtain a higher return than other capital status. For farmers are expected to reduce the cost of production so that the profits can be high.

Keywords: Net profit margin; Production cost; Farmer; Corn

ABSTRAK

Net Profit Margin (NPM) menunjukkan berapa besar pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio NPM semakin baik karena dianggap kemampuan petani dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan margin keuntungan (*net profit margin*) antara petani jagung yang membiayai panennya dengan berhutang dan petani jagung yang membiayai panennya dengan modal sendiri di desa Semedo. Metode yang di gunakan adalah metode analisis deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa status modal sendiri lebih menguntungkan atau kemampuan dalam mendapatkan laba lebih tinggi dari status modal yang lainnya. Untuk para petani di harapkan dapat menekan biaya produksi agar laba yang di dapat tinggi.

Kata Kunci: Net profit margin; Biaya produksi; Petani; Jagung

PENDAHULUAN

Sektor pertanian pada umumnya di bagi dalam beberapa macam yaitu sektor peternakan, perkebunan, kehutanan dan tanaman pangan. Tanaman pangan merupakan sektor yang penting untuk di kembangkan contohnya jagung, padi, palawija, buah-buahan dan tanaman hortikutral (sayuran).

Di Jawa Tengah khususnya kabupaten Tegal rata-rata petani banyak menanam palawija seperti padi dan jagung, menurut Badan Pusat Statistik Indonesia data terakhir luas panen jagung Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 adalah 538.102 Ha dengan produksi jagung mencapai 3.051.515.72 Ton dan produktivitas jagung 56.71 Ku/Ha, hal ini merupakan terbesar ke dua di Indonesia setelah Provinsi Jawa Timur. Di Kabupaten Tegal luas panen jagung pada tahun 2014 adalah 15.790 Ha, dengan produksi jagung sebesar 99.962.72 Ton, dan produktivitas panen jagung 63.31 Ku/Ha, hal ini termasuk kecil di bandingkan dengan kabupaten lain di Jawa Tengah. Sedangkan luas panen padi di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2014 adalah 1.800.908 Ha dengan produksi padi mencapai 9.648.104.45 Ton dan Produktivitas padi 53.57 Ku/Ha dan di kabupaten Tegal luas panen padi pada tahun 2014 adalah 60.649 Ha, dengan produksi padi sebesar 297.206.43 Ton, dan produktivitas panen padi 49.00 Ku/Ha (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2014).

Kecamatan Kedungbanteng merupakan wilayah yang mempunyai perkembangan tanaman jagung terbaik di kabupaten Tegal, luas panen jagung adalah 4.055,00 Ha dengan produksi jagung mencapai 44.624,00 Ton dan produktivitas jagung 11,00 Ku/Ha, sedangkan untuk luas panen padi adalah 2.553,00 Ha dengan produksi padi mencapai 17.066,00 Ton dan produktivitas padi 6,69 Ku/Ha (BPS Kabupaten Tegal, 2014).

Desa Semedo merupakan daerah yang memiliki potensi tinggi dalam sektor pertanian tanaman jagung dibanding dengan padi, luas tanam jagung di desa semedo adalah 425 Ha, luas panen 425 Ha, dengan produksi 35.122 Kw dan rata-rata produksi 82 Kw/Ha. Sedangkan untuk padi mempunyai luas tanam 161 Ha, Luas Panen 161 Ha, dengan produksi 10.369 Kw dan rata-rata produksi 64 Kw/Ha (BPS Kabupaten Tegal, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan objek tanaman jagung karena Desa Semedo memiliki luas tanam, luas panen, jumlah produksi dan rata-rata produksi tanaman jagung lebih tinggi dari pada tanaman padi. Selain itu menurut wawancara petani jagung, hasil panen 1 Ha dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 24.000.000.

Sedangkan padi hanya mendapatkan hasil panen sebesar Rp. 15.000.000 itu pun dengan hasil panen padi yang bagus atau tidak terkena hama, jika terkena hama maka hanya mendapatkan hasil panen sebesar Rp. 5.000.000.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan jagung lebih menguntungkan dari pada padi yaitu hama dapat menyebabkan gagal panen padi sedangkan jagung jarang terkena hama, jika jagung panen 2-3 kali dalam 1 tahun maka padi hanya dapat panen 1 tahun 1 kali. Dari semua keterangan di atas maka peneliti lebih menginginkan penelitian dengan objek jagung karena lebih menguntungkan untuk para petani.

Petani jagung di desa semedo melakukan kegiatan produksi jagungnya dengan cara hutang legal (Bank), hutang ijon (tengkulak), dan modal sendiri. Hutang legal atau resmi yaitu petani yang dalam melakukan usahatani jagungnya meminjam modal kepada instansi atau pihak resmi seperti KOPERASI dan BANK. Petani jagung dengan hutang ijon yaitu petani yang dalam melakukan usahatani jagungnya meminjam modal kepada tengkulak atau pengepul. Petani jagung dengan modal sendiri yaitu petani yang dalam melakukan usahatani jagungnya menggunakan modal sendiri.

Di desa Semedo banyak petani membiayai panennya dengan hutang ijon atau berhutang dengan tengkulak, karena keterbatasan modal untuk membeli sarana produksi berupa benih, pupuk, dan obat – obatan yang setiap tahun mengalami kenaikan terutama harga pupuk dan pestisida, akibatnya pendapatan atau hasil panen petani tidak maksimal, sebagian keuntungan

digunakan untuk melunasi hutang yang dipinjam pada tengkulak. Selain itu masalah yang dihadapi petani jagung di desa Semedo adalah banyak serangan hama, kadar air kurang, dan panen yang bersifat musiman.

Dalam kegiatan produksi jagung, biaya produksi sangat berpengaruh terhadap penentuan hasil jagung atau keuntungan jagung yang di dapat. Keuntungan bersih petani jagung (*net profit margin*) dapat dicari dengan cara mencari seluruh biaya produksi mulai dari persiapan sampai panen jagung, dan penjualan bersih (*revenue*) dari produksi jagung maka akan diketahui laba/pendapatan bersih (*net income*). Dengan membandingkan laba/pendapatan bersih (*net income*) dengan penjualan bersih (*revenue*) maka akan di ketahui berapa besar pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan untuk mendapatkan laba cukup tinggi.

Perhitungan Keuntungan bersih petani jagung (*net profit margin*) merupakan suatu hal yang sangat penting dalam usaha agar dapat mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperoleh atau kerugian yang akan didapat.

Berdasarkan pengamatan di lapangan masih banyak petani yang tidak mengatur rencana modal awal produksi atau biaya produksi seperti bahan-bahan pokok pertanian yaitu bibit, pupuk, dan petisida sehingga banyak petani melakukan kegiatan hutang, baik secara legal yaitu di Bank ataupun hutang tidak legal yaitu di tengkulak. Petani juga menggunakan perhitungan sederhana dalam menghitung biaya produksi yang di dikeluarkan, sehingga dalam menentukan tingkat keuntungan mereka belum sepenuhnya sesuai dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Mengingat adanya masalah tersebut peneliti perlu menganalisis perhitungan keuntungan bersih petani jagung (*net profit margin*) di desa Semedo kecamatan Kedungbanteng kabupaten Tegal. Dengan penelitian ini petani diharapkan dapat menekan biaya produksi, menghitung secara rinci agar dapat mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dan keuntungan yang diperoleh. Selain itu, menggunakan modal sendiri karena lebih menguntungkan.

Mengingat pentingnya mengetahui keuntungan bersih (*Net Profit Margin*) seorang petani baik yang menggunakan hutang legal (Bank), hutang Ijon (Tengkulak), dan modal sendiri, seperti yang telah diuraikan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu menganalisis *Net Profit Margin* dengan objek penelitian petani jagung di Desa Semedo. Judul penelitian ini adalah "ANALISIS *PROFIT MARGIN* PETANI JAGUNG DI DESA SEMEDO KECAMATAN KEDUNGBANTENG KABUPATEN TEGAL".

TINJAUAN PUSTAKA

Pendapatan (*Income*)

Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak dari berasal dari kontribusi penanam modal (IAI, 2015). pendapatan individu merupakan pendapatan yang diterima seluruh rumah tangga dalam perekonomian dari pembayaran atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimilikinya dan dari sumber lain.

Menurut Sukirno (2006) pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Kegiatan usaha pada akhirnya akan memperoleh pendapatan berupa nilai uang yang diterima dari penjualan produk yang dikurangi biaya yang telah dikeluarkan.

Pangandaheng (2012) menyatakan pendapatan merupakan penerimaan yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan

dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, tingkat pendapatan perjam yang diterima.

Net Profit Margin

Alexandri (2008:200) menyatakan bahwa *Net Profit Margin* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih setelah dipotong pajak. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut: $Net\ Profit\ Margin = \frac{EBIT}{Penjualan\ Bersih} \times 100\%$. Harahap (2007:304) mengatakan bahwa: “Angka ini menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi.” Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *Net Profit Margin* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan sejumlah laba dari setiap tingkat penjualan tertentu yang dinyatakan dalam presentasi.

NPM merupakan bagian dari rasio profitabilitas atau pengukuran keuntungan yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini umumnya diambil dari laporan keuangan laba rugi (Murhadi, 2013). Ada beberapa macam rasio profitabilitas, antara lain :

- 1) *Gross Profit Margin*, menggambarkan prosentase laba kotor yang dihasilkan oleh setiap pendapatan perusahaan. GMP diperoleh dengan cara membandingkan gross profit dengan revenue dan atau net sales dikurangi COGS lalu di bandingkan dengan revenue.
- 2) *Operating Margin*, mencerminkan kemampuan manajemen mengubah aktivitasnya menjadi laba Operating Margin diperoleh dengan cara membandingkan operating income dengan revenue atau dengan cara membandingkan EBIT (*earning before tax*) dengan revenue.
- 3) *Profit Margin*, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya.
- 4) *Return on Equity* (ROE), mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkannya.
- 5) *Return on Assets* (ROA), mencerminkan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah uang yang ditanamkan dalam bentuk asset dengan cara membandingkan *net income* dengan total *asset*.

Menurut Munawir (2010) *Profit Margin* yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam prosentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan penjualannya.

Net Profit Margin mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba neto dari setiap penjualannya. Dan merupakan satu indikator penting dalam mencapai tujuan perusahaan untuk menyediakan informasi bagi manajemen perusahaan mengenai efisiensi perusahaan berdasarkan perhitungan yang membandingkan antara laba bersih dengan penjualan. Efisiensi operasional perusahaan akan tercapai apabila perusahaan memperhatikan pengeluaran, pendapatan dan laba bisnisnya sendiri (Sigarlaki, Karamoy, & Elim, 2014). NPM diperoleh dengan cara :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Revenue}}$$

NPM menunjukkan berapa besar pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio NPM semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi (Murhadi, 2013).

Titik Impas (*Break Event Point*)

Titik Impas merupakan suatu keadaan dimana penerimaan dan hasil penjualan produksinya atau hasil penjualannya berada di atas titik impas tersebut kegunaan dari analisis titik impas ini adalah sebagai landasan atau dasar untuk merencanakan kegiatan operasional dalam mencapai laba tertentu (*profit planning*) sebagai dasar atau landasan untuk mengendalikan kegiatan operasi yang sedang berjalan, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual, dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan produksi /penjualan (Lumintang, 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Data primer merupakan data yang didapat langsung dari sumber datanya. Pada penelitian ini data primer yang digunakan adalah data observasi dan wawancara langsung dengan petani jagung di Desa Semedo Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Tegal. Data sekunder adalah data yang diperoleh tidak secara langsung pada sumber datanya melainkan didapat dari sumber yang telah ada. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari berbagai literatur-literatur yang ada, seperti buku, yang berkaitan dengan penelitian ini, data dari instansi yang terkait, dan jurnal-jurnal.

Metode Pengumpulan Data

Wawancara, metode pengumpulan data ini, data diperoleh melalui wawancara langsung dengan petani di Desa Semedo mengenai tahap-tahap dalam memproduksi jagung. Metode pengumpulan data ini memfokuskan pada wawancara mengenai semua biaya yang terlibat dalam perhitungan proses produksi jagung dan kegiatan apa saja yang ada dalam proses produksi sampai dihasilkannya jagung serta jumlah hasil produksi jagung di desa Semedo.

Dokumentasi metode dalam pengumpulan data dengan melakukan pencatatan mengenai biaya yang terlibat dalam penelitian, seperti biaya produksi, hasil produksi dan data- data lainnya.

Konsep Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penjualan (*Revenue*)
Diukur dengan mengalikan hasil panen (80 Kw) dengan harga jual (1 Kw = Rp 300.000).
2. Biaya (*Cost*)
Diukur dengan cara menjumlahkan seluruh biaya berkaitan dengan produksi jagung mulai dari persiapan lahan hingga pemanenan dan menghasilkan jagung siap jual. Cara menghitungnya yaitu dengan menjumlahkan biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, biaya konsumsi, biaya pajak, biaya penyusutan, dan bunga modal.

3. Laba/ Pendapatan (*Net Income*)
Diukur dengan cara menghitung selisih antara penjualan dengan biaya.
4. BEP (*Break Even Point*)
Diukur dengan cara membandingkan biaya produksi dengan harga jual untuk BEP unit dan membandingkan biaya produksi dengan jumlah produksi BEP harga.

5. NPM (*Net Profit Margin*)
Untuk menghitung NPM, digunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{Net\ Income}{Revenue}$$

Dimana :

Net Income = Laba Bersih

Revenue = Penjualan

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif yaitu menganalisis suatu keadaan kemudian dipaparkan dalam bentuk angka. Hal ini untuk mengetahui biaya dalam produksi jagung, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Kemudian data tersebut dianalisis untuk membandingkan NPM antara petani yang berhutang dengan yang tidak berhutang. Metode analisis penelitian ini, mulai dari pengumpulan data berupa hasil panen dan biaya-biaya atas hasil panen petani di desa Semedo dengan cara wawancara disertai dengan membagikan kuisioner. Kemudian mengolah data tersebut sehingga memperoleh informasi NPM (*Net Profit Margin*) dan BEP (*Break Event Point*) dari usaha petani jagung. setelah itu, menganalisis informasi tersebut untuk memperoleh kesimpulan dan saran hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Sarana Produksi

Tabel 1
Tabel Biaya Sarana Produksi

Nama Petani	Status Modal	Benih	Pupuk	Pestisida	Total
Tamimah	Hutang Legal	Rp. 4.000.000	Rp. 9.700.000	Rp. 11.200.000	Rp. 24.900.000
Sukarjo	Modal Sendiri	Rp. 4.000.000	Rp. 9.700.000	Rp. 11.200.000	Rp. 24.900.000
Sunarso	Hutang Ijon	Rp. 4.500.000	Rp. 11.650.000	Rp. 15.500.000	Rp. 31.650.000

Sumber : Data olahan 2016

Di jelaskan dalam tabel 1 total biaya sarana produksi masing – masing responden yaitu hutang legal sebesar Rp. 24.900.000, modal sendiri Rp. 24.900.000, dan hutang ijon Rp. 31.650.000.

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 2
Biaya tenaga kerja untuk pengolahan tanah, penanaman, dan pemeliharaan

Status Modal	Pengolahan Tanah	Penanaman	Pemeliharaan	Total
Hutang Legal	Rp. 12.250.000	Rp. 2.600.000	Rp. 4.700.000	Rp. 19.550.000
Modal Sendiri	Rp. 12.250.000	Rp. 2.600.000	Rp. 4.700.000	Rp. 19.550.000
Hutang Ijon	Rp. 12.250.000	Rp. 2.600.000	Rp. 4.700.000	Rp. 19.550.000

Sumber : Data olahan, 2016

Di jelaskan dalam tabel 2 bahwa total kegiatan sebelum panen yaitu baik hutang legal, modal sendiri atau hutang ijon sebesar Rp. 19.550.000. Pengolahan tanah dilakukan dengan menggunakan sistem manual atau cangkul, yaitu membutuhkan tenaga kerja 35 orang dengan rincian 1 orang sebesar Rp. 70.000/hari, pengolahan tanah membutuhkan total biaya sebesar Rp. 12.250.000.

Biaya penanaman dan pemeliharaan khususnya pemupukan jagug di desa semedo menggunakan sistem harian yaitu penanaman jagung membutuhkan 4 orang laki – laki dengan rincian 1 orang membutuhkan biaya Rp. 70.000/hari, untuk tenaga kerja laki – laki yaitu sebesar Rp. 1.400.000 dan tenaga kerja perempuan 6 orang dengan dengan rincian 1 orang Rp. 40.000/hari. tenaga kerja perempuan membutuhkan biaya sebesar Rp. 1.200.000.

Sedangkan untuk pemupukan membutuhkan 2 orang tenaga kerja laki – laki dengan biaya sebesar Rp. 70.000/hari untuk 1 orang, biaya untuk tenaga kerja laki – laki yaitu sebesar Rp. 700.000. Untuk tenaga kerja perempuan membutuhkan 10 orang dengan rincian biaya 1 orang sebesar Rp. 40.000/hari, biaya yang dibutuhkan yaitu sebesar Rp. 2.000.000. untuk tenaga kerja pengendalian hama dan penyakit membutuhkan biaya Rp. 2.000.000.

Tabel 3
Biaya tenaga kerja panen jagung

Status Modal	Pengambilan jagung	Pemipilan	Pengeringan	Total
Hutang Legal	Rp. 2.700.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.750.000	Rp. 9.450.000
Modal Sendiri	Rp. 2.700.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.750.000	Rp. 9.450.000
Hutang Ijon	Rp. 2.700.000	Rp. 2.000.000	Rp. 4.750.000	Rp. 9.450.000

Sumber : Data olahan, 2016

Dapat di lihat dalam tabel 3 total biaya untuk panen jagung yaitu sebesar Rp. 9.450.000 dengan rincian baik hutang legal, modal sendiri, hutang ijon biaya yang di butuhkan sama yaitu pengambilan jagung sebesar Rp. 2.700.000, pemipilan Rp. 2.000.000, pengeringan Rp. 4.750.000. Untuk pemipilan tenaga kerja menggunakan mesin pemipil yaitu untuk 1 karung dikenai biaya sebesar Rp. 4.000, jadi total untuk 100 karung yaitu Rp. 400.000.

Tabel 4
Biaya tenaga kerja pasca panen jagung

Status Modal	Pengemasan	Pemasaran	Total
Hutang Legal	Rp. 2.650.000	Rp. 4.000.000	Rp. 6.650.000
Modal Sendiri	Rp. 2.650.000	Rp. 4.000.000	Rp. 6.650.000
Hutang Ijon	Rp. 2.650.000	Rp. 4.000.000	Rp. 6.650.000

Sumber : Data olahan, 2016

Dalam tabel 4 total biaya tenaga kerja pasca panen jagung yaitu Rp. 6.650.000, dengan rincian baik status modal dengan hutang legal, modal sendiri, dan hutang ijon biaya yang di butuhkan sama yaitu pengemasan Rp. 2.650.000 dan pemasaran Rp. 4.000.000. Dalam proses pengemasan selain menggunakan biaya tenaga kerja petani jagung juga mengeluarkan biaya *overhead* atau biaya lainnya dengan rincian 1 kantong jagung di kenai biaya sebesar Rp. 3.000 jadi total biaya yang di butuhkan adalah Rp. 300.000 untuk 100 kantong jagung. Tenaga kerja untuk pemasaran menggunakan mobil yaitu dengan rincian 4 kali pengiriman 1 mobil berisi 20 Kw, biaya 1 mobil Rp. 200.000 di kirim 4 kali, jadi total Rp. 800.000.

Biaya Kosumsi

Biaya konsumsi dalam penelitian ini terpisah dengan biaya tenaga kerja yaitu baik status modal dengan hutang legal, modal sendiri, dan hutang ijon biaya yang dibutuhkan sebesar Rp. 13.500.000, total biaya tersebut digunakan untuk konsumsi tenaga kerja seluruh kegiatan produksi jagung.

Hasil Panen Jagung (*Revenue*)

Tabel 5
Hasil Panen Jagung (*Revenue*)

Status Modal	Luas	Jumlah Panen	Harga Jual	Total
Hutang Legal	39.900 m ²	400 kw	Rp. 300.000	Rp. 120.000.000
Modal Sendiri	39.900 m ²	400 kw	Rp. 300.000	Rp. 120.000.000
Hutang Ijon	39.900 m ²	400 kw	Rp. 300.000	Rp. 120.000.000

Sumber : Data olahan, 2016

Dapat di lihat dalam tabel 5 hasil panen jagung dalam penelitian ini baik status modal dengan hutang legal, modal sendiri, dan hutang ijon yaitu sebesar Rp. 120.000.000. Dengan rincian luas 5 ha atau 39.900 m² mendapatkan hasil panen jagung sebesar 40 ton atau 400 kw, dengan harga jual 1 Kw yaitu sebesar Rp. 300.000.

Pembayaran Pajak

Tabel 6
Pembayaran pajak

Status Modal	Luas	NJOP	Tarif Pajak	Total Pajak
Hutang Legal	39.900 m ²	Rp. 20.000	0,1 %	Rp. 798.000
Modal Sendiri	39.900 m ²	Rp. 20.000	0,1 %	Rp. 798.000
Hutang Ijon	39.900 m ²	Rp. 20.000	0,1 %	Rp. 798.000

Sumber : Data olahan, 2016

Tabel 6 menunjukkan besarnya pajak sawah yang di bayarkan setiap tahun yaitu sebesar Rp. 798.000 untuk luas lahan sawah 39.900 m² atau 5 Ha.

Penyusutan

Rumus untuk menentukan beban penyusutan yaitu :

$$\text{Beban penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Tabel 7
Penyusutan peralatan

Status Modal	Keterangan	Total (unit)	Harga Per Unit	Umur Ekonomis pertahun	Beban Penyusutan
Hutang Legal	Tangki Semprot	5	Rp. 350.000	4	Rp. 437.500
Modal Sendiri	Tangki Semprot	5	Rp. 350.000	4	Rp. 437.500
Hutang Ijon	Tangki Semprot	5	Rp. 350.000	4	Rp. 437.500

Sumber : Data olahan, 2016

Dalam tabel 7 dapat di ketahui beban penyusutan petani jagung baik yang berhutang dengan legal, modal sendiri ataupun yang berhutang dengan ijon masing-masing mempunyai beban penyusutan yang sama yaitu sebesar Rp. 437.500.

Bunga Modal

Tabel 8
Modal dan Bunga Modal

Status Modal	Modal	Bunga Modal
Hutang Legal	Rp. 150.000.000	Rp. 18.000.000
Modal Sendiri	Rp. 150.000.000	-
Hutang Ijon	-	-

Sumber : Data olahan, 2016

Pada tabel 8 menunjukkan modal dan bunga modal yang dibutuhkan yaitu hutang legal Rp.150.000.000 dengan bunga 12 % atau sebesar Rp. 18.000.000. Modal sendiri Rp. 150.000.000 untuk modalnya, dan untuk hutang ijon semua modal usaha di tanggung tengkulak.

Perhitungan Net Profit Margin

Dalam menentukan Net Profit Margin bagian-bagian yang harus diketahui yaitu penjualan (revenue) dengan mencari berapa kwintal total hasil panen dikalikan dengan harga jual produksi jagung, kemudian mencari laba/pendapatan bersih (Net Income) dengan menghitung penjualan (Revenue) dikurangkan dengan biaya-biaya yang di butuhkan selama kegiatan produksi jagung.

Dapat di lihat dalam tabel 4.13 hasil penjualan (revenue) jagung dalam penelitian ini baik status modal dengan hutang legal, modal sendiri, dan hutang ijon yaitu sebesar Rp. 120.000.000. Sedangkan untuk biaya-biayanya yaitu :

Tabel 9
Total Biaya Produksi Jagung

Status Modal	Hutang Legal	Modal Sendiri	Hutang Ijon
Biaya Sarana Produksi	Rp. 24.900.000	Rp. 24.900.000	Rp. 31.650.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp. 35.650.000	Rp. 35.650.000	Rp. 35.650.000
Biaya Konsumsi	Rp. 13.500.000	Rp. 13.500.000	Rp. 13.500.000
Biaya Pajak	Rp. 798.000	Rp. 798.000	Rp. 798.000
Biaya Penyusutan	Rp. 437.500	Rp. 437.500	Rp. 437.500
Bunga Modal	Rp. 18.000.000	-	-
Total	Rp. 93.285.500	Rp.75.285.500	Rp. 82.035.500

Sumber : Data olahan, 2016

Berdasarkan tabel 9 dapat di ketahui bahwa total biaya yang dibutuhkan untuk produksi jagung yaitu status modal hutang legal yaitu sebesar Rp. 93.285.500, modal sendiri Rp. 75.285.500, dan hutang ijon sebesar Rp. 82.035.500.

Tabel 10
Laba Bersih (*Net Income*)

Status Modal	Penjualan (<i>Revenue</i>)	Biaya Produksi	Laba Bersih (<i>Net Income</i>)
Hutang Legal	Rp. 120.000.000	Rp. 93.285.500	Rp. 26.714.500
Modal Sendiri	Rp. 120.000.000	Rp. 75.285.500	Rp. 44.714.500
Hutang Ijon	Rp. 120.000.000	Rp. 82.035.500	Rp. 37.964.500

Sumber : Data olahan, 2016

Berdasarkan Tabel 10 telah diketahui laba bersih (*net income*) yaitu modal hutang legal sebesar Rp 26.714.500, modal sendiri sebesar Rp 44.714.500, dan modal hutang ijon sebesar Rp 37.964.500.

Untuk menentukan *Net Profit Margin* digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Revenue}}$$

Tabel 11
Net Profit Margin

Status Modal	Laba Bersih (<i>Net Income</i>)	Penjualan (<i>Revenue</i>)	<i>Net Profit</i> Margin
Hutang Legal	Rp. 26.714.500	Rp. 120.000.000	22,3 %
Modal Sendiri	Rp. 44.714.500	Rp. 120.000.000	37,3 %
Hutang Ijon	Rp. 37.964.500	Rp. 120.000.000	31,6 %

Sumber : Data olahan, 2016

Berdasarkan Tabel 4.19 Net Profit Margin dari setiap responden berbeda yaitu untuk status modal hutang legal sebesar 22,3 %, untuk modal sendiri sebesar 37,3 %, dan hutang ijon sebesar 31,6 %. Yang berarti untuk status modal hutang legal setiap Rp 1 penjualan akan mampu memberikan laba neto sebesar Rp 0,22. Sedangkan untuk modal sendiri setiap Rp 1 penjualan akan mampu memberikan laba neto sebesar Rp 0,37. Dan untuk hutang ijon setiap Rp 1 penjualan akan mampu memberikan laba neto sebesar Rp 0,32. Hal ini memberikan kesimpulan bahwa dari ketiga status modal tersebut status modal sendiri lebih menguntungkan atau kemampuan dalam mendapatkan laba lebih tinggi dari status modal yang lainnya.

Titik Impas (*Break Event Point*)

Untuk mencari titik impas atau *break event poitn* digunakan rumus :

$$BEP (unit) = \frac{Biaya\ Produksi}{Harga\ Jual}$$

Tabel 12
BEP (unit)

Status Modal	Biaya Produksi	Harga Jual (1kw)	BEP
Hutang Legal	Rp. 93.285.500	Rp. 300.000	310,95/kw
Modal Sendiri	Rp. 75.285.500	Rp. 300.000	250,95/kw
Hutang Ijon	Rp. 82.035.500	Rp. 300.000	273,45/kw

Sumber : Data olahan, 2016

Berdasarkan Tabel 12 masing-masing responde memiliki BEP (unit) yang berbeda-beda. Untuk status modal hutang legal jika produksi sebesar 311 kw maka keadaan tidak untung dan tidak rugi. Untuk status modal sendiri jika produksi sebesar 251 kw maka keadaan tidak untung dan tidak rugi. Dan untuk status modal hutang ijon jika produksi sebesar 273 kw maka keadaan tidak untung dan tidak rugi. pada kenyataanya produksi mencapai 400 kw untuk 5 hektar, hal ini berarti produksi sudah berada di titik produksi impas.

$$BEP (harga) = \frac{Biaya\ Produksi}{Jumlah\ Produksi}$$

Tabel 13
BEP (harga)

Status Modal	Biaya Produksi	Jumlah Produksi	BEP
Hutang Legal	Rp. 93.285.500	400 kw	Rp. 233.213
Modal Sendiri	Rp. 75.285.500	400 kw	Rp. 188.213
Hutang Ijon	Rp. 82.035.500	400 kw	Rp. 205.088

Sumber : Data olahan, 2016

Berdasarkan Tabel 13 BEP (harga) setiap responden berbeda-beda. Untuk status hutang legal jika harga Rp 233.213/kw maka keadaan tidak untung dan tidak rugi. Untuk status modal sendiri jika harga Rp 188.213/kw maka keadaan tidak untung dan tidak rugi. Dan untuk status hutang ijon jika harga Rp 205.088/kw maka keadaan tidak untung dan tidak rugi. pada kenyataanya harga per 1 kw mencapai Rp. 300.000/kw, hal ini berarti harga jual sudah berada di atas titik impas.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 4.19 Net Profit Margin untuk status modal hutang legal sebesar 22,3 %, untuk modal sendiri sebesar 37,3 %, dan hutang ijon sebesar 31,6 %. Ini membuktikan bahwa

modal sendiri lebih menguntungkan, dan praktek hutang ijon di desa semedo masih menjadi pilihan utama para petani jagung dari pada hutang legal karena dapat di lihat dalam perhitungan NPM bahwa prosentase keuntungan hutang ijon lebih besar dari pada hutang legal. Dalam penelitian ini responden dengan status hutang legal menggunakan jasa perbankan untuk membiayai produksi jagungnya.

Hal ini menandakan bahwa perbankan perlu melakukan sosialisasi dengan para petani dan belum maksimal dalam menerapkan peraturan per undang-undangan yaitu pasal 3 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992, fungsi utama Perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan sebagai penyalur dana masyarakat dan Pasal 4 Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas ekonomi ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Tengkulak mempunyai prinsip menolong para petani dan memberdayakan petani jagung agar lebih baik dalam mendapatkan hasil panen, sehingga dalam hutang ijon tidak diterapkan bunga modal atau yang penting sesuai dengan kebutuhan petani jagung. Sedangkan hutang legal mempunyai bunga yang cukup tinggi. Di tambah dengan tingkat pendidikan petani di desa semedo yang rendah sehingga jarang melakukan hutang di bank atau hutang legal.

Tingginya biaya produksi menyebabkan BEP atau titik impas tidak sampai setengah dari total produksi dan harga jual, yaitu dengan harga jual Rp. 300.000, BEP masing-masing responden diatas Rp. 150.000. Dan dengan total produksi 400 kw/ha BEP masing-masing responden diatas 200 kw/ha.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan perhitungan Net Profit Margin (NPM) dan Break Event Point (BEP) petani jagung dengan modal hutang legal, modal sendiri, dan hutang ijon maka dapat disimpulkan :

- 1) Besarnya biaya produksi petani jagung dengan status modal hutang legal (Dalam penelitian ini petani berhutang di Bank) lebih tinggi dari pada petani dengan status modal hutang ijon (petani yang berhutang di tengkulak/pengepul jagung) dan status modal sendiri, karena hutang legal atau hutang di Bank mempunyai biaya tambahan yaitu biaya bunga modal sebesar 12 %.
- 2) Biaya sarana produksi hutang ijon lebih tinggi dari pada hutang legal dan modal sendiri karena semua biaya sarana produksi dibiayai atau hutang dengan tengkulak/pengepul.
- 3) Hasil panen jagung atau hasil penjualan (revenue) baik hutang legal (Bank), hutang ijon (tengkulak) dan modal sendiri sama, karena memiliki luas tanam sawah yang sama yaitu 1 Ha atau 7.980 m².
- 4) Laba bersih (net income) dengan modal sendiri lebih besar dari pada hutang legal dan hutang ijon karena biaya produksi lebih rendah.
- 5) Terdapat perbedaan Net Profit Margin (NPM) yaitu status modal sendiri lebih menguntungkan atau kemampuan dalam mendapatkan laba lebih besar dari status modal yang lainnya.
- 6) Besarnya Break Event Point (BEP) untuk produksi jagung tidak sampai setengah dari total produksi yaitu 400 kw karena biaya produksi yang tinggi untuk ketiga responden tersebut.
- 7) Besarnya Break Event Point (BEP) untuk harga jual jagung tidak sampai setengah dari harga jualnya yaitu Rp. 300.000/kw karena biaya produksi yang tinggi untuk ketiga responden tersebut.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran peneliti yaitu :

- 1) Menekan biaya produksi khususnya biaya tenaga kerja yaitu mengurangi tenaga kerja yang tidak efektif dalam melakukan kegiatan produksi jagung, contohnya dalam penelitian pengolahan tanah membutuhkan tenaga kerja 35 orang maka yang efektif dalam melakukan pekerjaan hanya 30 orang karena 5 orang sisanya tidak melakukan pekerjaan pengolahan tanah dengan baik. Biaya konsumsi yaitu menekan biaya konsumsi yang tidak perlu untuk para tenaga kerja jagung contohnya menekan biaya rokok dan makanan ringan (snack). Biaya penyusutan yaitu tidak melakukan penyusutan pada peralatan pertanian yang mempunyai harga rendah contohnya cangkul, garpu, dan cengkong.
- 2) Dalam melakukan usahatani jagung disarankan tidak melakukan hutang baik secara legal maupun tidak legal atau ijon karena akan mengakibatkan bertambahnya biaya-biaya produksi seperti biaya bunga modal pada hutang legal dan biaya sarana produksi pada hutang ijon.
- 3) Disarankan menggunakan modal sendiri karena sudah dibuktikan dalam penelitian perhitungan Net Profit Margin (NPM) status modal sendiri lebih menguntungkan atau kemampuan dalam mendapatkan laba lebih besar dari status modal yang lainnya.
- 4) Mengatur rencana modal produksi jagung yaitu membeli pestisida dan pupuk sebelum masa tanam.
- 5) Sering mengadakan pembinaan dan bimbingan dalam bentuk penyuluhan yang intensif agar petani dapat mengetahui harga-harga bahan baku pertanian seperti benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida.
- 6) Perbankan lebih bisa menerapkan undang-undang no 7 tahun 1992 dan Pemerintah perlu lebih banyak lagi mensubsidi bahan – bahan baku pertanian seperti benih, pupuk, dan obat-obatan pertanian atau pestisida.

DAFTAR PUSTAKA

Alexandri. (2008). *Manajemen Keuangan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

BPS Kabupaten Tegal. (2014). Retrieved mei 10, 2016, from Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Rata-rata Produksi Tanaman Jagung di Kabupaten Tegal: <https://tegalkab.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/135>

BPS Kabupaten Tegal. (2014). Retrieved agustus 10, 2016, from Kedungbanteng Dalam Angka 2015: https://tegalkab.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Kecamatan-Kedungbanteng-Dalam-Angka-2015.pdf

BPS Provinsi Jawa Tengah. (2014). Retrieved mei 10, 2016, from Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi dan Jagung Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah Tahun 2014: <http://jateng.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1192>

Harahap, S. S. (2007). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

IAI. (2015). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.

Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA* , 991-998.

Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.

Pangandaheng, Y. (2012). Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Saliabu Kabupaten Talaud. *Skripsi* , 14.

Sigarlaki, P., Karamoy, H., & Elim, I. (2014). Analisis Net Profit Margin pada Perusahaan Depot Air Minum di Lingkungan Kampus Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal EMBA* , 1617-1625.

Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Kencana Prenada Media Group.